

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan pencatatan dan analisis data penelitian secara akurat dengan bantuan perhitungan numerik, mulai dari pengumpulan data, interpretasi hingga penyajian hasil (Arikunto, 2006). Creswell (2014) berpendapat bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan pengujian teori objektif dengan menguji variabel. Variabel-variabel tersebut selanjutnya dapat diukur dengan instrumen, dalam hal ini data perhitungan yang dapat dianalisis.

Penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan objek yang diselidiki dan tingkat kealamian (lingkungan alam). Berdasarkan tujuannya, metode penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan. Selain itu, berdasarkan tingkat kealamiannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survei dan naturalistik, dimana penulis menggunakan penelitian kuantitatif dan metode penelitiannya adalah penelitian survei.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah “suatu metode penelitian kuantitatif dimana peneliti mengadministrasikan sampel atau seluruh kelompok individu untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku atau karakteristik populasi” (Creswell, 2015). Penelitian ini mencoba memperjelas suatu situasi atau topik. Informasi yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi atau mengeksplorasi akibat, tetapi untuk menggambarkan kondisi sebagaimana adanya.

## 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

### 3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian yang dijalankan adalah siswa SMK Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Alasan penelitian yang dijalankan diselenggarakan kepada siswa tersebut karena terdapat beragam latar belakang budaya siswa pada sekolah tersebut. Terdapat perbedaan karakteristik setiap individu mengenai latar belakang budaya. Latar belakang budaya adalah salah satu permasalahan yang kerap kali dihadapi dalam pembelajaran. Kecerdasan budaya sangat penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Crawne (2008) mengemukakan jika kemampuan untuk berhubungan dengan efektif dalam budaya bukanlah keterampilan yang dimiliki oleh semua orang. Beberapa individu lebih berhasil daripada yang lain dalam situasi bisnis lintas budaya (Brancu, Monteanu, & Gonet, 2016).

Faktanya, administratif dari SMK Negeri 1 Leuwimunding setiap tahunnya tidak hanya menerima siswa yang berasal dari Kabupaten Majalengka dan juga Kabupaten Cirebon, dimana kedua wilayah tersebut mempunyai budaya yang tidak sama, seperti halnya dalam penggunaan Bahasa daerah. Kondisi ini menggambarkan siswa SMK Negeri 1 Leuwimunding mempunyai sosial budaya yang multikultural, dimana Sebagian adalah berasal dari Budaya Jawa, dan Sebagian lainnya adalah Budaya Sunda. Selain itu ada siswa dari Budaya Papua, Budaya Melayu dan Budaya Betawi. Kaitannya dengan keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah tersebut, dari hasil observasi pendahuluan, kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, meskipun kadang-kadang ada sedikit konflik karena budaya yang sedikit tidak sama, seperti penggunaan tata bahasa daerah yang tidak sama pada saat diskusi belajar, kebiasaan belajar yang sedikit tidak sama, dan sebagainya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat pertama di SMK Negeri 1 Leuwimunding dengan jumlah sebanyak 555 siswa. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang mana partisipan yang dipilih adalah partisipan yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang di kehendaki oleh peneliti. Siswa yang menjadi partisipan sebanyak 130 siswa kelas 10 dari 5 jurusan yang ada di SMK. Setiap jurusan diwakili oleh satu kelas yang akan dijadikan partisipan untuk di berikan angket

Dicky Zulkifli, 2024

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimensi kecerdasan budaya. Siswa kelas satu terpilih karena mereka merujuk pada siswa angkatan tahun 2023/2024 yang terdaftar sebagai siswa tahun ini, yang masih baru dan cenderung beradaptasi dengan lingkungan, sehingga pemahaman tentang kecerdasan budaya sangat diperlukan dan mempunyai hasil penelitian kuantitatif kecerdasan budaya yang tinggi dan rendah.

### 3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian yang dijalankan diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

## 3.3 Karakteristik Lintas Budaya SMKN 1 Leuwimunding

**Tabel 3.1**  
**Karakteristik Lintas Budaya SMKN 1 Leuwimunding**

No	Suku	Jenis kelamin		Jumlah (n)	Persentase (%)
		Perempuan	Laki-laki		
1	Sunda	85	224	309	55,68
2	Jawa	113	123	236	42,52
3	Betawi	3	2	5	0,90
4	Papua	0	1	1	0,18
5	Melayu	2	2	4	0,72
<b>Jumlah</b>		<b>203</b>	<b>352</b>	<b>555</b>	<b>100</b>

## 3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik atau atribut pada suatu organisasi atau sesuatu yang bisa diobservasi (Creswell, 2015). Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan budaya.

### 3.4.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional kecerdasan budaya adalah penilaian subyektif tentang kecerdasan budaya yang di ukur dengan skala kecerdasan budaya oleh Ang & Van

Dicky Zulkifli, 2024

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dyne (2008) yang tidak menggambarkan kecerdasan budaya secara objektif.

**Tabel 3.2**  
**Definisi Operasional Variabel Kecerdasan Budaya**

No	Konsep	Dimensi	Indikator Empirik
1	Kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu untuk menangani secara efektif dalam situasi yang dicirikan oleh keragaman budaya (Ang, Van Dyne, & Koh, 2006).	1. <i>Metacognitive</i> adalah Kesadaran budaya selama interaksi dengan banyak orang dari latar belakang budaya yang berbeda Ang & Van Dyne (2008). <i>Metagocnitive</i> mengembangkan pengetahuan dan keterampilan selama berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan budaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.</li> <li>• Penyesuaian pengetahuan budaya ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain.</li> <li>• Mengerti pengetahuan budaya yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budayanya.</li> </ul>
		2. <i>Cognitive</i> Adalah Sebuah kompetensi berdasarkan pengetahuan yang dari norma, praktik, dan konvensi yang digunakan dalam pengaturan budaya yang berbeda, diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman pribadi (Ang et al., 2007; Ang & Van Dyne, 2008). Ini termasuk pengetahuan tentang ekonomi, hukum, sistem sosial dari budaya berbeda yang sama baiknya dengan sistem nilai budaya ini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui hukum dan sistem ekonomi dari budaya lain.</li> <li>• Mengetahui aturan (kosakata, tata bahasa) dari budaya lain.</li> <li>• Mengetahui nilai budaya dan keyakinan agama dari budaya lain.</li> <li>• Mengetahui sistem pernikahan budaya lain.</li> <li>• Mengetahui seni dan kerajinan dari budaya lain.</li> <li>• Mengetahui aturan untuk mengekspresikan perilaku nonverbal di budaya lain.</li> </ul>
		3. <i>Motivational</i> adalah sebuah kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan belajar tentang energi yang berfungsi pada situasi dimana ditandai dengan adanya perbedaan budaya. Orang dengan Kesadaran Budaya <i>motivational</i> di dalam dirinya memiliki minat dalam situasi lintas budaya yang mereka percaya diri pribadi efektivitas lintas budaya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.</li> <li>• Bersosialisasi dengan individu yang memiliki budaya lain.</li> <li>• Mengatasi tekanan dalam menyesuaikan diri dengan budaya lain.</li> <li>• Menikmati tinggal di dalam budaya yang lain.</li> </ul>

Dicky Zulkifli, 2024

PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Konsep	Dimensi	Indikator Empirik
		<p>4. <i>Behavioral</i> adalah kemampuan <i>verbal</i> dan <i>nonverbal</i> yang tepat untuk menunjukkan perilaku ketika berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Seorang dengan Kesadaran Budaya <i>behavioral</i> yang tinggi berperilaku tepat dalam situasi lintas budaya, karena kemampuan komunikasi mereka baik <i>verbal</i> dan <i>nonverbal</i>. Mereka juga tahu bagaimana menyikapi budaya dari kata-kata, nada, gerakan, dan ekspresi wajah (Ang et al., 2007).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengubah perilaku <i>verbal</i> (logat,nada) ketika sebuah interaksi yang berbeda budaya membutuhkannya.</li> <li>• Mengubah tingkat bicara ketika situasi lintas budaya membutuhkannya.</li> <li>• Mengubah perilaku <i>nonverbal</i> (cara kita memanggil dan menyapa seseorang) ketika situasi lintas budaya membutuhkannya.</li> </ul> <p>Mengubah ekspresi wajah ketika sebuah interaksi lintas budaya membutuhkannya.</p>

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan budaya siswa SMK Negeri 1 Leuwimunding. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan penyebaran skala kecerdasan budaya (*Cultural Intelligence Scale*).

#### 3.5.1 Instrumen Kecerdasan Budaya

Penelitian ini menggunakan instrumen skala kecerdasan budaya yang dikembangkan oleh Dyne, Ang, dan Koh dalam *Handbook* yaitu © *Cultural Intelligence Center*, 2018. *Used by permission of the Cultural Intelligence Center*. Skala kecerdasan budaya dibangun atas dasar empat dimensi, yaitu metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku. Skala tersebut digunakan untuk mengukur kecerdasan budaya siswa dalam keragaman budaya. Skala kecerdasan budaya terdiri dari 20 butir pernyataan yang harus direspon dengan pilihan respon. Nilai skala terkait adalah: tidak pernah, kadang-kadang, sering, selalu. Untuk setiap kelas bisa dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Dicky Zulkifli, 2024

PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.3**  
**Skor Pernyataan**

Pernyataan	
Pilihan Jawaban	Skor
Selalu	3
Sering	2
Kadang-kadang	1
Tidak Pernah	0

Angket ini disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen variabel yang diperlukan pada penelitian yang dijalankan, yakni kecerdasan budaya. Indikator kecerdasan budaya bisa dilihat dari tabel 3.4 berikut ini.

**Tabel 3.4**  
**Kisi-Kisi Instrumen Penilaian Kecerdasan Budaya**

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable (+)	UnFavorable (-)	
Kecerdasan Budaya	Metakognitif	Pengetahuan budaya yang digunakan ketika berinteraksi dengan orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.	1,2,3,4		4
		Penyesuaian pengetahuan budaya ketika berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain			
		Mengerti pengetahuan budaya yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang budayanya.			
	Kognitif	Mengetahui hukum dan sistem ekonomi dari budaya lain	5,6,7,8,9,10		6
		Mengetahui aturan (kosakata, tata bahasa) dari budaya lain.			
		Mengetahui nilai budaya dan keyakinan agama dari budaya lain			
		Mengetahui sistem pernikahan budaya lain.			
		Mengetahui seni dan kerajinan dari budaya lain.			
		Mengetahui aturan untuk mengekspresikan perilaku nonverbal di budaya lain			
	Motivasi	Berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda.	11,12,13,14,15		5
		Bersosialisasi dengan individu yang memiliki budaya lain			
		Mengatasi tekanan dalam menyesuaikan diri dengan budaya lain.			
Menikmati tinggal di dalam budaya yang lain.					

Dicky Zulkifli, 2024

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable (+)	UnFavorable (-)	
	Perilaku	Mengubah perilaku <i>verbal</i> (logat,nada) ketika sebuah interaksi yang berbeda budaya membutuhkannya.	16,17,18,19,20		5
		Mengubah tingkat bicara ketika situasi lintas budaya membutuhkannya.			
		Mengubah perilaku <i>nonverbal</i> (cara kita memanggil dan menyapa seseorang) ketika situasi lintas budaya membutuhkannya.			
		Mengubah ekspresi wajah ketika sebuah interaksi lintas budaya membutuhkannya			

### 3.5.2 Proses Adaptasi Instrumen

Peneliti melakukan adaptasi dan pengembangan instrument pada instrument *Scale Cultural Intelligence* mengikuti prosedur dari brislin di lakukan dengan beberapa tahapan, yaitu (Brislin, 1976) :

#### 1. Menerjemahkan

Tahap pertama, setiap item skala kecerdasan budaya diterjemahkan dari bahasa Inggris (bahasa asli instrumen) ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli bahasa Yani Nugraha S.Pd. Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ini dibuat sesuai konteks bahasa aslinya. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil terjemahan sesuai dengan maksud/isi setiap bagian pernyataan.

#### 2. Menerjemahkan Ulang

Langkah kedua, hasil terjemahan bahasa Indonesia diterjemahkan kembali ke bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris (*back Translation*), dengan bantuan ahli Bahasa oleh Ajat Sutrajat, S.Pd. Terjemahan balik ini bertujuan untuk menguji tingkat kesesuaian isi antara hasil terjemahan dengan bahasa aslinya. Setelah dilakukan *review*, hasil terjemahan online menemukan beberapa pernyataan tidak sesuai dengan bahasa aslinya. Hal ini disebabkan ketidakakuratan formula reservasi. Oleh karena itu, pernyataan ini telah diperbaiki.

#### 3. Expert Judgment

Pada langkah ketiga, peneliti meminta bantuan melakukan penilaian oleh salah satu pembimbing yaitu dosen PAUD Yeni Rachmawati, M.Pd., Ph.D. Hal ini

Dicky Zulkifli, 2024

PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan untuk meningkatkan hasil terjemahan bahasa Indonesia, kemudian dilakukan pengujian terhadap keterbacaan, konsistensi item tiap komponen, konsistensi item dengan respon, dan akurasi terjemahan. Hal ini dilakukan agar responden dapat lebih memahami setiap item pada instrument.

#### 4. Uji Coba

Sebagai langkah selanjutnya, instrumen tersebut diuji cobakan kepada siswa SMK dari sekolah lain selain yang dijadikan subjek penelitian. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang diterjemahkan untuk skala kecerdasan budaya. Pada tahap ini instrumen tidak melalui tahap wawancara dengan responden tes, karena instrument berbentuk angket dengan beberapa alternatif pilihan jawaban, sehingga yang dipilih hanya jawaban yang tersedia.

#### 5. Versi Akhir

Selanjutnya angket kecerdasan budaya hasil terjemahan dapat disebarakan pada responden

### **3.6 Uji Coba Instrumen**

#### **3.6.1 Validitas Instrumen**

Validitas merujuk pada penunjuk seberapa baik suatu alat ukur dapat mengukur sejalan dengan tujuan yang dimaksud. Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana alat ukur dapat mengukur dengan tepat dan menghasilkan data variabel yang sesuai. Uji validitas Skala Kecerdasan Budaya oleh Linn Van Dyne dkk (2008) melalui beberapa langkah yaitu menggunakan definisi operasional untuk empat komponen Kecerdasan Budaya. Skala Kecerdasan Budaya kemudian diuji pada siswa sekolah bisnis Singapura ( $n = 576$ ; 74 persen dari perempuan; usia rata-rata 20, pengalaman kerja dua tahun). Hasil mengidentifikasi 20 item dengan sifat psikometrik terkuat pada skala kecerdasan budaya, yang memiliki empat item kecerdasan budaya metakognitif, enam item kognitif, lima item motivasi, dan lima item perilaku.

**Tabel 3.5**  
**Interpretasi Koefisien Nilai r**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Tinggi
0,60-0,799	Tinggi
0,40-0,599	Cukup Tinggi
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

Riduwan dan Akadon (2015:124)

Hasil dari uji validitas, ternyata semua pernyataan tentang metakognitif, kognitif, motivasi, dan perilaku mempunyai nilai  $r$  0,52-0,80 dengan demikian item tersebut mempunyai validitas yang tinggi, sehingga layak untuk digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian yang dijalankan.

### 3.6.2 Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu indikator yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten ketika melakukan pengukuran berulang terhadap gejala yang sama dengan memanfaatkan alat ukur yang serupa, atau bisa diartikan hasil jawaban tetap sama/konsisten apabila ditanyakan pada waktu yang tidak sama.

Pengujian reliabilitas instrumen oleh Linn Van Dyne dkk menghasilkan reliabilitas komposit melebihi 0.70 (kecerdasan budaya metakognitif = 0.71, kognitif = 0,85, motivasi = 0,75, dan perilaku = 0.83) (Dyne, 2008). artinya semua nilai tersebut > nilai  $r$  standar (0,6) sehingga pernyataan-pernyataan tersebut dinilai adalah reliabel.

**Tabel 3.6**  
**Evaluasi Koefisien Reliabilitas**

Koefisien Reliabilitas	Interpretasi
> .90	Sangat Tinggi
.80 - .89	Tinggi
.70 - .79	Cukup
.60 - .69	Rendah
< .59	Sangat Rendah

Dicky Zulkifli, 2024

**PERSEPSI KECERDASAN BUDAYA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
NEGERI 1 LEUWIMUNDING KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data pada responden penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dengan menyebarkan angket secara langsung ke responden. Pada bagian awal angket diinformasikan mengenai penelitian yang dilakukan, menjaga kerahasiaan data yang diberikan serta memberikan *inform consent* sebagai bentuk kesediaan responden untuk mengisi kuesioner dengan jujur dan tanpa paksaan.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Proses analisis data merujuk pada kegiatan krusial dalam penelitian yang menentukan hasil akhir. Informasi yang terhimpun melalui analisis ini menjadi lebih signifikan. Analisis dapat diartikan sebagai proses pengolahan dan organisasi informasi, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih terperinci. Analisis data melibatkan susunan sistematis hasil wawancara dan observasi, penafsiran, serta pengembangan pemikiran, pendapat, teori, atau ide baru (J. R. Raco, 2010).

Pendekatan yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yang dijalankan, yakni:

#### a. Analisis Data Kuantitatif

Menganalisis data merupakan satu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data yang diperoleh perlu diolah lebih lanjut agar dapat memberikan keterangan yang dapat dipahami. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif. Analisis data statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantifikasikan, yaitu data dalam bentuk bilangan, sedang data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya (Suryabrata, 2003:40).

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang 130 diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2001:126). Data yang telah terkumpul kemudian Data yang diperoleh dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan (Arikunto, 2006:240). Agar data

dapat terbaca dan dapat dipahami maka perlu dilengkapi dengan kata-kata yang dapat memberi gambaran.

Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase (%) untuk memperjelas pembacaan data. Analisis data tersebut menggunakan rumus sebagai berikut (Anas Sudjino, 2010) :

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

- P = hasil pembagian dalam bentuk %
- F<sub>x</sub> = frekuensi responden
- N = jumlah responden